

AKTUALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SASAK DALAM MENGATASI MASALAH KESEHATAN DI ERA PANDEMI COVID

Siti Aminah¹

¹Universitas Islam Negeri Mataram; aminah@uinmataram.ac.id

* Correspondence: aminah@uinmataram.ac.id

Abstract: *In the Sasak people, local wisdom is still considered as a wealth that contains values, views, policies and the wisdom of people's lives in various kinds of problems. The involvement of local wisdom can be seen in its several roles in the system, agriculture, marriage, customs and health issues. Especially in the era of the Covid-19 pandemic, health problems are the main concern of all nations in the world, including Indonesia. The purpose of this research is to identify and describe the health problems faced by the Sasak people in the pandemic era. As well as revealing the role and value of local wisdom of the Sasak people in overcoming health problems in the pandemic era. This research is a type of phenomenological research, which is described using social action theory and using descriptive qualitative methods. The results of the study show that the health problems faced by the Sasak people are generally the same as the phenomena that occur in the community and with the same symptoms. However, the obstacles to the spread and the lack of suspected Covid-19 in Sengkerang Village occurred due to several factors including 1. In the era of the people in Sengkerang Village, they preferred traditional medicine. 2, the community search sector is generally in the agricultural sector where local wisdom is ironic and can hinder the mobility of outsiders. as well as working conditions that are open, in direct contact with sunlight and free air circulation 3. in the economic and market sectors, to meet their daily needs people prefer to shop at the nearest shop rather than going directly to the market. 4. There are still many people who work as craftsmen. So that work is only done in their respective homes. and when viewed from the psycho-social perspective of the Sasak community by looking at the activities and habits of children who prefer local types of games such as kites, cooking, which generally occur in open fields. From these five factors, the authors conclude that the local wisdom of the Sasak people indicates that they can increase the body's immunity in the pandemic era.*

Abstrak: Pada masyarakat Sasak, kearifan lokal masih dianggap sebagai suatu kekayaan yang mengandung nilai, pandangan, kebijakan dan kearifan hidup masyarakat dalam berbagai ragam permasalahan. Keterlibatan kearifan lokal dapat dilihat dalam beberapa perannya dalam sistem, pertanian, pernikahan, adat istiadat dan masalah kesehatan. Terutama di era pandemi covid-19 masalah kesehatan menjadi perhatian utama seluruh bangsa di dunia termasuk di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat sasak di era pandemi. Serta mengungkap peran serta nilai kearifan lokal masyarakat sasak dalam mengatasi masalah kesehatan di era pandemi. Penelitian merupakan jenis penelitian

fenomenologi, yang dijabarkan menggunakan teori tindakan sosial dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah kesehatan yang dihaapi masyarakat sasak umumnya sama dengan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat serta dengan gejala yang sama. Akan tetapi hambatan penyebaran dan minimnya suspek covid-19 di Desa Sengkerang terjadi karena beberapa faktor diantaranya: 1. Di era Masyarakat di Desa Sengkerang lebih memilih pengobatan tradisional. 2, sektor pencarian masyarakat umunya pada bidang pertanian di mana kearifan lokal besiru dapat menghambat mobilitas masyarakat luar. serta kondisi lingkungan kerja yang terbuka, bersentuhan langsung dengan sinar matahari serta sirkulasi udara yang bebas 3. pada sektor rkonomi dan pasar, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat lebih memilih berbelanja di warung terdekat dari pada langsung ke pasar. 4. Masih banyak masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin. Sehingga pekerjaan hanya dilakukan di rumah masing-masing. serta jika dilihat dari Psiko-sosial masyarakat sasak dengan melihat aktifitas dan kebiasaan anak lebih memilih jenis permainan lokal seperti layang-layang, masak-masakan, yang umumnya terjadi di lapangan terbuka. Dari kelima faktor tersebut penulis menyimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat sasak mengindikasikan dapat meningkatkan imunitas tubuh di era pandemi.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Masalah Kesehatan, Pandemi Covid-19

1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh besar bagi perkembangan kehidupan. Perubahan peradaban telah melahirkan implikasi yang positif dan negatif terhadap dinamika kehidupan manusia. Banyaknya tenaga mesin yang dapat meringankan pekerjaan. Serta aksesibilitas sarana dan prasarana yang dapat digunakan sebagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan manusia merupakan dampak positif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan terkini datang dari sistem komunikasi dan transportasi memberikan kemudahan dan perubahan yang sangat signifikan. Akan tetapi di tengah perubahan dan perkembangan ini peran kearifan lokal justru masih digandrungi oleh masyarakat. Artinya kearifan lokal ternyata masih melekat dan menyatu dengan pola pikir dan kehidupan masyarakat. sehingga pengaruhnya tidak dapat dihilangkan dalam dinamika kehidupan.

Kearifan lokal masih dianggap sebagai kekuatan sekaligus kekayaan bangsa dalam mencari jawaban dan solusi serta untuk menghadapi tantangan globalisasi. Kearifan lokal merupakan suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup berupa pandangan hidup. Indonesia sebagai negara yang multi kultural, menyimpan potensi yang besar dari nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga untuk dapat bertahan dari tantangan globalisasi diperlukan sebuah upaya sosialisasi yang berkelanjutan. Prinsip *Think Globaly Act Lokaly* dapat menjadi sebuah solusi untuk dapat bersaing dalam tantangan global tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Pada masyarakat Sasak,

kearifan lokal masih dianggap sebagai suatu kekayaan yang mengandung nilai, pandangan, kebijakan dan kearifan hidup masyarakat dalam berbagai ragam permasalahan. Keterlibatan kearifan lokal dapat dilihat dalam beberapa perannya dalam sistem, pertanian, pernikahan, adat istiadat dan masalah kesehatan. Terutama di era pandemi covid-19 masalah kesehatan menjadi perhatian utama seluruh bangsa di dunia termasuk di Indonesia.

Covid 19 (*corona virus disease/COVID-19*) merupakan sebuah nama baru yang diberikan oleh *World Health Organization* (WHO). Penyebaran virus ini terjadi secara cepat dan membuat ancaman pandemi baru (Diah Handayani, 2019). Sehingga pemerintah melakukan tindakan tegas dalam mencegah penularannya dengan berbagai cara. Misalnya mengubah sistem pembelajaran baik dari tingkat sekolah maupun perguruan tinggi yang awalnya tatap muka menjadi online, membatasi mobilitas penduduk dengan menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan yang terbaru adalah menerapkan sistem Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Melalui kebijakan ini pemerintah berupaya menekan ruang gerak masyarakat supaya tidak terjadi kerumunan massa. Disamping itu, sosialisasi tentang penerapan protokol kesehatan semakin ditingkatkan. Akan tetapi penyebaran virus corona belum sepenuhnya bisa diatasi sampai saat ini. Virus corona dianggap sebagai penyakit yang menakutkan oleh masyarakat karena sudah merenggut banyak korban jiwa. Selain itu, proses penanganannya juga tidak tergolong mudah, terutama bagi pasien yang mempunyai penyakit bawaan. Selama proses penyembuhan pasien harus diisolasi untuk mencegah penularannya terhadap orang lain. Kondisi inilah yang menambah kekhawatiran masyarakat sehingga merasa takut untuk memeriksakan kesehatan ke rumah sakit.

Disamping itu teknologi komunikasi di era modern ini tidak dapat membenteng berita dan informasi yang masuk kepada masyarakat. Kecepatan dunia digital mengakibatkan beredarnya isu dengan sangat cepat. Siaran televisi dan berita yang tersaji di seluruh media sosial tidak dapat dipilih dan dipilah. Sehingga masyarakat menjadi sulit untuk menentukan berita fakta dan fiktif. Terutama mengenai covid-19 belakangan ini masih menjadi pembicaraan yang hangat. Sehingga hoax bertebar di mana-mana. Hoax atau berita bohong tentang covid-19 menjadikan masyarakat terpecah belah. Terdapat golongan masyarakat yang terlalu menelan mentah-mentah informasi yang negatif dan bahaya covid-19 sehingga mempunyai rasa takut yang berlebihan, akan tetapi ada juga masyarakat yang menyepelekan keberadaan virus ini. Peredaran Hoax di tengah masyarakat memang sangat berbahaya karena dapat mengakibatkan krisis kepercayaan dari masyarakat. Sehingga sulit untuk dikendalikan. Karena jika masyarakat mempunyai rasa takut yang berlebihan dapat mengakibatkan kecemasan yang berujung pada lemahnya imunitas tubuh. Sedangkan jika masyarakat terlalu menyepelekan maka yang terjadi adalah pelanggaran-pelanggaran protokol kesehatan.

Akan tetapi dalam situasi yang sulit ini tanpa disadari Masyarakat sasak sejatinya telah lama menjalankan cara hidup yang dapat menjadi pelindung terhadap serangan wabah yang menular dan berbahaya. Kearifan lokal yang tanpa disadari dapat membendung sebaran dan penularan Covid-19 sudah ada

dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak. Hal ini dapat dilihat dalam sistem ekonomi dan pasar yang diterapkan masyarakat Sasak. Yakni masyarakat masih lebih tertarik berbelanja dan bertransaksi di warung-warung setempat, dan juga dengan tetangga dan masyarakat sekitarnya. Sehingga masyarakat jarang mendatangi swalayan dan pusat perbelanjaan yang ramai dan berkerumunan. Selanjutnya dilihat dari sistem mata pencaharian Masyarakat Sasak yang tinggal di Desa Sengkerang sebagian besar adalah petani. Sehingga dalam berbagai aspek dan kebiasaan yang tertanam dalam aktifitas sehari-hari akan sulit ditularkan oleh wabah penyakit. Selain itu sistem kesehatan yang diyakini masyarakat melalui Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *belian sasak* merupakan jalan alternatif yang masih bertahan dan beriringan di tengah kehidupan modern ini. Pengobatan *belian sasak* dianggap sangat bermanfaat dalam penyembuhan penyakit. Bagi sebagian orang, pengobatan ini menjadi pilihan karena relatif lebih ekonomis dan praktis. Selain itu pada sistem pengobatan Masyarakat Sasak terdapat sebuah kepercayaan yang disebut dengan istilah "*tumpu*". Artinya adanya kecenderungan seseorang bahwa penyakit yang diderita hanya akan sembuh apabila diobati oleh *belian* yang diyakininya. Sistem kepercayaan inilah yang menjadikan masyarakat sulit untuk beralih dari pengobatan tradisional. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Sasak Dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Di Era Pandemi Covid". Penelitian ini dilakukan di Desa Sengkerang, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi, yang berfokus pada dunia sosial yang disebut dengan *life-world* (dunia-kehidupan), atau kehidupan sehari-hari. Hal tersebut maksudnya adalah dunia intersubjektif tempat orang menciptakan realitas sosial sekaligus dibatasi oleh struktur-struktur sosial dan budaya yang sebelumnya sudah ada yang diciptakan oleh para pendahulu. Secara keseluruhan, berbicara tentang dialektika antara individu dalam membangun realitas sosial dengan realitas sosial dan budaya yang kukuh yang mereka warisi dari para pendahulunya (George Ritzert, 2012). Yakni dengan cara melihat interpretasi individu mengenai pengalaman-pengalamannya. *The Oxford Dictionary* melihat fenomenologi dalam dua bagian penting yaitu:

- a. *The science of phenomena as distinct from being* hal ini merujuk pada ontologi dari fenomena itu sendiri, sehingga memiliki pemahaman bahwa setiap fenomena hadir dalam kesadaran dan manusia melihat hal tersebut sebagai bagian dari kebenaran.
- b. *Division of any science which describes and clasifies its phenomena* merujuk pada kajian ilmu yang memungkinkan fenomena tersebut untuk dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang (Michael Jibrael Rorong, 2020)

Studi fenomenologis juga berusaha memaknai makna pengalaman individu berdasarkan perspektif dari individu itu sendiri. dalam artian bahwa peneliti tidak boleh berasumsi bahwa mereka mengetahui apa makna sesuatu dari yang mereka teliti. Penelitian fenomenologis sangat menghargai pengalaman-pengalaman yang kompleks dan bervariasi (Emzir, 2010). Oleh

karena itu dalam penelitian ini, peneliti mengkaji masalah sistem kepercayaan dan keyakinan Masyarakat Sasak dalam mengaktualisasi nilai kearifan lokal untuk mengatasi masalah kesehatan. Dengan melihat realitas kehidupan masyarakat dalam memilih pengobatan tradisional. Tentu tindakan yang dilakukan mempunyai alasan dan makna berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang dialami oleh masing-masing individu.

Studi fenomenologi juga mempunyai cara berfikir yang berbeda dari keilmuan yang lain. Dalam ilmu positivistik misalnya, meyakinkan orang dengan menunjukkan bukti, maka fenomenologi menunjukkan orang lain pengalaman sebagaimana fenomenolog tersebut mengalaminya. Oleh karena itu maka, fenomenologi dapat dikatakan sebagai lukisan gejala dengan menggunakan bahasa. Disamping itu seorang positivis biasanya hanya melihat objek-objek yang tampak, dapat dilihat, didengar, dibayangkan atau dipikirkan. Tetapi studi fenomenologi tidak lagi melihat benda-benda melainkan sebuah fenomena. Fenomenologi dapat menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara yang mendalam. Kemudian dihubungkan dengan prinsip filosofis dari fenomenologi itu sendiri (John W Creswell, 1998). Demikian juga dalam penelitian ini, untuk dapat mengungkap makna atau pandangan masyarakat harus melalui proses pendekatan yang mendalam. Untuk dapat menjelaskan konsep berfikir dan pengalaman intersubjektif dari seorang individu. Interpretasi yang dibangun peneliti harus berdasarkan pada pengalaman masyarakat atau individu yang bersangkutan. Kemudian tertuang melalui tindakan sehari-hari. Oleh karena itu untuk menjawab pola tindakan yang dibangun oleh masyarakat dalam upaya menghadapi pandemi Covid-19 peneliti juga memperkuat kajian ini menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengutamakan observasi dan pengamatan terhadap gejala dan fakta di lapangan dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong Lexy J, 2010). Kemudian dilengkapi dengan hasil wawancara yang mendalam terhadap informan yang bersangkutan. Yakni masyarakat yang mengalami dan menerapkan kearifan lokal sebagai jalan untuk mengatasi masalah kesehatan. Dengan demikian pendeskripsian fakta-fakta di lapangan akan menghasilkan sebuah analisis tentang aktualisasi kearifan lokal Masyarakat Sasak dalam mengatasi masalah kesehatan di era pandemi. Skema penelitian kualitatif deskriptif lebih mengutamakan hasil observasi langsung dan wawancara mendalam. Sehingga peneliti akan terjun langsung ke lapangan (field research).

Metode kualitatif dipilih oleh peneliti karena dianggap paling tepat untuk memaparkan hasil penelitian. Metode ini juga sangat cocok untuk studi fenomenologis. Karena dalam mendefinisikan sebuah fenomena harus didasarkan pada pemahaman masyarakat, serta memberikan asumsi berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Bukan pada pemahaman peneliti itu sendiri. Maka untuk dapat menghasilkan analisis yang tepat maka dibutuhkan sebuah proses interpretasi yang baik. Caranya adalah dengan mengamati fenomena dan mengumpulkan data melalui wawancara. Oleh karena itu metode kualitatif deskriptif adalah salah satu metode yang paling tepat digandengkan dengan studi fenomenologis.

Teknik pengumpulan data utama adalah dengan melakukan observasi langsung atau participant observation. Sedangkan untuk memperoleh kelengkapan data dapat diperdalam dengan menggunakan teknik lain. Seperti wawancara mendalam, penelusuran dokumen (data tertulis), gambar dan sebagainya yang berkaitan dengan kearifan lokal dan kebiasaan masyarakat di Desa Sengkerang. Sehingga dalam penelitian ini digunakan tiga teknik penelitian antara lain:

1) Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan tindakan sosial. dalam teori tindakan sosial motif rasional yang dilakukan individu dalam melakukan tindakan yang dianggap bernilai bagi individu. Weber membongkar meaning (makna) yang tersembunyi di dalam mind seseorang. Ia memahami kepercayaan (belived) individu dan bukan struktur sosial di luar individu. Weber juga memperkenalkan metode verstehen untuk membongkar realitas sosial yang dikonstruksi individu. Istilah ini bukan hanya sekedar introspeksi yang hanya bisa digunakan untuk memahami arti subjektif tindakan diri sendiri melainkan tindakan subjektif orang lain. Sebaliknya, apa yang dimaksud Webber dengan verstehen adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu (Johnson, Doyle Paul, 1994). Webber juga menganggap bahwa realitas sosial bukan sebagai suatu alat yang statis berdasarkan paksaan fakta sosial. ini artinya bahwa tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya berdasarkan yang tercakup dalam konsep paradigma Fakta sosial. meskipun pada akhirnya Max Webber juga mengakui dalam masyarakat tersebut terdapat struktur sosial dan juga pranata sosial. Webber juga mengatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang sangat berkaitan dalam bentuk tindakan sosial (I.B Wirawan, 2012)

Ada tiga unsur tindakan sosial: agen (agents), pergerakan (vehicles) dan makna (meaning). Agen adalah aktor dan objek dari tindakan sosial yang berperilaku, sedangkan lainnya merupakan objek dari perilaku tersebut. Pergerakan adalah kondisi fisik, aspek, gerakan, atau kegiatan dari agen yang memiliki makna bagi mereka. Sedangkan makna merupakan elemen dari tindakan sosial (George Ritzer, 2014).

Teori tindakan sosial merupakan Sumbangan Max Weber untuk sosiologi, teorinya ini membahas juga mengenai rasionalitas. Dimana rasionalitas merupakan konsep dasar yang Weber gunakan dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Penggunaan teori tersebut digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk melihat bagaimana masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat sasak di era pandemi serta aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sasak dalam mengatasi masalah kesehatan di era pandemi.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dan relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jurnal Hendry Lesmana Dkk, yang berjudul: “Pengobatan tradisional Pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Studi Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kearifan lokal dalam bidang kesehatan terutama dalam pengobatan tradisional masyarakat tidung yang berada di kota tarakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan mengutamakan wawancara mendalam terhadap orang yang melakukan pengobatan tradisional dan mempunyai pemahaman tentang kearifan lokal dibidang kesehatan pada masyarakat tidung kota tarakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal pada masyarakat tidung dalam hal kesehatan terutama pada pengobatan tradisional pasien dewasa menggunakan tiga pendekatan diantaranya: melalui tindakan berupa ramuan dan herbal, kemudian melalui do’a atau bacaan-bacaan dan penggabungan diantara keduanya (Hendry lesmana Dkk, 2018).
- b. Jurnal Andi Hasan Al Husain, yang berjudul : “Komunikasi Kesehatan Dokter dan pasien Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau Di Masa Pandemi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh dokter dalam proses *anamnesis* di masa pandemi covid-19 di makasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam paradigma interpretasi atau definisi sosial dan menggunakan teori dramaturgi. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan antara dokter dan pasien berbasis kearifan lokal sipakatau (Andi hasan Al Husain, 2020)
- c. Jurnal Pahrudin Arrozi, Burhanuddin, Saharudin, yang berjudul : “Leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional sasak: kajian antropolinguistik” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional sasak. Dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik untuk mengungkapkan sistem pengobatan tradisional masyarakat melalui bahasa. Adapun metodologi dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang mengumpulkan data melalui kajian pustaka, wawancara dan observasi serta menggunakan metode simak dengan tehnik dasar berupa tehnik sadap dan cacat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a) leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional sasak di Desa sengkerang diklasifikasi menjadi dua yaitu; kata dan frase. b) terdapat tiga pandangan budaya leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional sasak yaitu : adanya keselarasan masyarakat sasak di Desa sengkerang dengan alam, adanya keselarasan nilai keagamaan, dan cerminan ekonomi. c) masyarakat Sasak mewariskan pengetahuan tentang sistem pengobatan tradisional secara turun temurun baik dari mulut ke mulut maupun melalui tulisan (Pahrudin Arrozi, Dkk.2020)
- d. Jurnal Husnul Jannah, Ridwan yang berjudul: “ Pengobatan Tradisional Suku Sasak Berbasis Ilmiah Di Kabupaten Lombok Barat” penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi nama, cara pembuatan dan cara penggunaan tanaman obat yang secara tradisional digunakan oleh masyarakat Kabupaten Lombok Barat secara turun temurun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Dengan tahapan meliputi observasi objek penelitian, wawancara langsung dan dokumentasi mengenai nama, cara pembuatan dan cara penggunaan tanaman obat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum Masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Barat menggunakan sekitar 76 tanaman untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Akan tetapi dari semua jenis tanaman tersebut, tidak semua tanaman yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Lombok Barat Secara Umum tetapi digunakan secara khusus di tempat tertentu (Husnul Jannah, Ridwan. 2018)

3. Pembahasan

Masalah Kesehatan yang dihadapi Masyarakat Sasak di era Pandemi Covid

Secara umum pandangan orang tentang kriteria tubuh yang dikatakan sehat dan sakit tidak selalu sama. Artinya standar sehat dan sakit sifatnya tidak selalu objektif. Bahkan lebih banyak unsur subjektifitas dalam menentukan kondisi tubuh seseorang. Persepsi masyarakat tentang sehat atau sakit ini sangatlah dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, dan unsur sosial budaya. Sehingga petugas kesehatan berusaha sebisa mungkin menerapkan kriteria medis yang objektif dalam mendiagnosa kondisi fisik seseorang (Solita Sarwono, 1993)

Sedangkan penyakit sifatnya sangat objektif. Penyakit (disease) secara ilmiah diartikan sebagai gangguan fungsi fisiologis dari suatu organisme sebagai akibat dari infeksi dari lingkungan. Sedangkan sakit (illness) merupakan penilaian

individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit. Fenomena subjektif ini dapat ditandai dengan perasaan yang tidak enak (Solita Sarwono, 1993). Oleh karena itu bisa saja secara objektif seseorang terserang oleh penyakit tertentu akan tetapi tidak merasakan sakit dan bisa menjalankan aktifitas sehari-hari sebagaimana mestinya. Sebaliknya bisa saja seseorang merasakan sakit tetapi secara medis tidak terdapat bukti bahwa dia dalam kondisi sakit. Penyakit adalah fakta yang universal didalam kehidupan manusia. Penyakit dan cara pengobatannya tidak hanya merupakan proses biologi saja tetapi fakta dimana seseorang menderita sakit, penyakit apa yang diderita serta pengobatan yang diterimanya bergantung pula pada faktor sosial. Hal ini membuat perhatian terhadap dimensi sosial dalam masalah sehat dan sakit cukup besar di Indonesia.

Dalam kajian antropologi kesehatan juga mengkaji tentang pengaruh unsur-unsur budaya terhadap penghayatan masyarakat tentang penyakit dan kesehatan. kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian (Ralp Lington, 1945). kebudayaan juga tidak tergantung dari transmisi biologis atau pewarisan melalui unsur genetis. Hal ini perlu ditegaskan agar dapat dibedakan perilaku budaya dari manusia primat yang lain dari tingkah laku yang hampir selalu digerakkan oleh naluri (T.O Ihromi , 2017) Sehingga dalam antropologi kesehatan yang dipelajari adalah bagaimana kesehatan individu, formasi sosial yang lebih luas dan lingkungan dipengaruhi oleh hubungan antara manusia dan spesies lain, norma budaya dan institusi sosial, politik mikro dan makro, dan globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit pada dasarnya tidak bersumber dari faktor biologis semata. Melainkan faktor sosial dan budaya suatu individu dan masyarakat juga menjadi penyebab munculnya suatu penyakit. Oleh karena itu dalam konteks ini maka penyakit yang datang karena sebab biologis membutuhkan penanganan medis yang tepat sesuai dengan diagnosanya yang diderita. Akan tetapi jika penyakit hadir karena faktor sosial budaya maka dalam penanganannya kita harus mengkaji secara mendalam konsep sosial dan kebudayaannya. Akar masalah serta sistem keyakinan masyarakat dalam menanggulangi jenis penyakit yang dideritanya. Ini artinya bahwa cara dan gaya hidup manusia, adat istiadat, kebudayaan, kepercayaan bahkan seluruh peradaban manusia dan lingkungannya berpengaruh terhadap penyakit. Secara fisiologis dan biologis tubuh manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia mempunyai daya adaptasi terhadap lingkungan yang selalu berubah, yang sering membawa serta penyakit baru yang belum dikenal atau perkembangan/perubahan penyakit yang sudah ada (Prof Dr Husaini, 2017)

Dalam fenomena pandemi pada awal kemunculannya ditanggapi oleh masyarakat sebagai fenomena baru. Sehingga fenomena ini melahirkan guncangan kebudayaan (cultural shock), yaitu proses guncangan kebudayaan sebagai akibat terjadinya perpindahan secara tiba-tiba dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya (Hj. Indirawaty dan Syamsudian, 2018). Akan tetapi dalam proses penyesuaian yang cukup panjang, jenis penyakit yang diderita oleh masyarakat dianggap umum terjadi. Yakni ketika peralihan musim banyak masyarakat yang dijangkit batuk, pileh bahkan demam. Menurut masyarakat

indikari dan ciri-ciri penyakit yang disebabkan oleh covid-19 mempunyai kesamaan dengan jenis penyakit yang umum diderita oleh masyarakat. Akan tetapi seiring perkembangannya dan memahami gejala, penyakit ini mulai dianggap sebagai pengolahan fenomena lama yang lumrah terjadi karena perumabah musim dan iklim. Hanya saja media menggiring opini publik untuk meyakini ini sebagai penyakit yang sangat mengerikan. Serta ancaman-ancaman bagi pasien berupa tindakan isolasi serta bagaimana penanganan Ex penderita covid. Hal inilah yang menjadikan pandangan masyarakat terhadap penyakit ini menjadi jenis penyakit yang sangat menakutkan.

Oleh karena itu dalam sistem kepercayaan masyarakat sasak terutama mengenai masalah kesehatan sebenarnya mempunyai ragam bentuk dan makna yang muncul dari interpretasi yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Misalkan jika mengkaji jenis penyakit dan diagnosa tentu mempunyai perbedaan antara medis dengan sistem pengobatan tradisional. Mulai dari nama penyakit, penyebab suatu penyakit dan penanganan suatu penyakit. Dalam pengobatan tradisional sistem kepercayaan dan pengalaman di masa lampau menjadi landasan dalam mengambil tindakan. Oleh karena itu sistem pengobatan tradisional Masyarakat Sasak merupakan fenomena dan standarisasi sehat dan sakit yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Akan tetapi berlandaskan atas dasar kepercayaan yang dibuktikan melalui pengalaman dimasa lampau. Masyarakat meyakini bahwa kondisi sakit yang dialami dimasa lampau dapat disembuhkan melalui pengobatan tradisional. Hal ini menjadi kekuatan dan patokan utama sehingga pengobatan tradisional dapat bertahan dan masih eksis di kalangan Masyarakat Sasak. Disamping itu Masyarakat Sasak juga memandang bahwa pengobatan tradisional merupakan kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur dan menyimpan kekuatan besar apabila diyakini. Sehingga menurut Masyarakat Sasak pengobatan tradisional melalui belian sasak harus dilakukan dengan penuh keyakinan.

Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Sasak Dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Di Era Pandemi Covid

a. Kearifan Lokal Masyarakat Sasak

Sasak merupakan suku yang berkembang di pulau Lombok. Pulau Lombok adalah salah satu dari 17.508 pulau yang tersebar di seluruh penjuru nusantara, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (Ahman Abd Syakur, 2000). Sebagaimana lazimnya pada bangsa-bangsa yang berkembang, sejak awal pertumbuhannya, Suku Sasak mempunyai kultur yang terus mengalami perubahan dan perkembangan, sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adakalanya berupa pengaruh budaya yang datang dari luar, atau karena penemuan-penemuan baru. Disamping itu masyarakat juga menyimpan potensi kearifan lokal yang memberikan kontribusi besar dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang dan berevolusi bersama masyarakat serta lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami masyarakat (Anson Ferdian Diem, 2012). proses

evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Sedangkan secara substansial, kearifan lokal dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu kearifan lokal dapat dikatakan sebagai entitas yang sangat menentukan harkat martabat manusia dalam komunitasnya. Dalam kearifan lokal termuat pengetahuan lokal, kecerdasan dan kreativitas masyarakat. keberlangsungan kearifan lokal akan terlihat pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan tercermin dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Nilai kearifan lokal menjadi pegangan hidup dalam kelompok masyarakat tertentu. Sehingga dijadikan sebagai acuan dan rujukan dalam bersikap dan berperilaku. Kearifan lokal (local wisdom) dapat dipahami sebagai nilai-nilai budaya, gagasanggagasan tradisional, dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam menata kehidupan sosial.

Dalam konteks Masyarakat Sasak, kearifan lokal merupakan persoalan yang tidak dapat dipisahkan dengan agama dan adat budaya. Dengan demikian sejatinya kehidupan Masyarakat Sasak sangat memerlukan cara yang arif dan bijaksana. Kearifan lokal masyarakat dapat dilihat dalam berbagai bentuk diantaranya: a) bidang politik, sosial kemasyarakatan b) Bidang ekonomi, c) adat budaya dan d) kesehatan. Kearifan lokal yang tertuang dalam bidang kesehatan masih melekat dalam masyarakat. Setiap daerah memiliki berbagai macam teknik dan pengobatan tradisional yang khas. Pada Masyarakat Sasak yang mendiami pulau Lombok masih mengandalkan belian sasak dan beberapa tanaman sebagai obat tradisional. Pengetahuan Masyarakat Sasak tentang obat-obatan itu diperoleh dari naskah daun Lontar Usada Lombok yang berusia ratusan tahun dan merupakan warisan turun temurun. Kearifan lokal ini menjadi alat untuk pengendalian dan pengelolaan diri sendiri. Setiap manusia harus pandai menjaga emosi dan kesehatan fisik untuk menjaga imunitas tubuh supaya dapat hidup sehat dan bahagia terutama dimasa pandemi ini. untuk menjaga kesehatan fisik dan emosi ini setaip suku mempunyai pengetahuan dan cara pengobatan masing-masing. Pengetahuan tentang pengobatan tradisional ini menjadi kearifan lokal yang diwarisi dari nenek moyang. Masyarakat suku sasak merupakan salah satu diantara sekian banyak suku yang masih merawat dan mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui pengobatan tradisional. Kepercayaan masyarakat tentang warisan budaya ini masih sangat kuat dan berjalan beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Praktik Pengobatan Tradisional Di Era Pandemi Covid

Berbicara mengenai sistem medis modern, sistem ini juga dikenal sebagai sistem medis Barat. Sistem medis modern merupakan sistem medis yang didasarkan pada rasional-empiris. Pakar etnobotani Jean-Francois Sobiecki menjelaskan, asal usul sistem medis Barat adalah pengembangan dari model filsafat Cartesian yang bersifat dualisme. Filsafat Cartesian mengenal manusia sebagai makhluk yang terdiri atas mind-body, spirit-matter, dan real-unreal.

Filsafat dualisme Cartesien ini berpengaruh sangat luas terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu kedokteran pada khususnya. Dalam ilmu kedokteran Barat, manusia direduksi menjadi proses biokimiawi yang dapat dianalisis sebagai proses normal atau patologik. Kerangka pikir ini membuat sistem medis modern menganggap kondisi sakit atau penyakit hanya dapat disembuhkan dengan manipulasi proses-proses patologik menggunakan zat-zat atau obat-obatan. Proses tersebut dilakukan untuk menormalisasikan kondisi yang dianggap 'salah'. Pendekatan ini disebut pendekatan biomedis dan telah menjadi kekhasan dalam sistem medis modern (Barat). Pada perkembangan selanjutnya, pendekatan biomedis Barat ini berkembang sesuai dengan hasil penelitian dan data-data empiris. Pendekatan ini pun telah berhasil menciptakan kemajuan-kemajuan yang tidak bisa disangkal di bidang ilmu kedokteran. Dengan sikap atau orientasi konseptual, sistem medis modern bersifat ilmiah, cukup legal dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kesadaran itu, sistem medis ini menyebut penyakit sebagai suatu keadaan atau kondisi tubuh yang mengalami kerusakan. Karena ada kerusakan, maka timbul rasa sakit sebagai gejala penyakit (Dewi Murdianti Prihatin Putri, 2018). Cara pengujian dan pemecahan masalahnya dilakukan secara ilmiah, sesuai dengan metode ilmiah dan dapat diuji secara berulang. Upaya untuk mendapat ilmu sistem medis rasional-empiris ini lebih bersifat terbuka. Siapa pun dapat mempelajari ilmu tersebut, sepanjang mau menggunakan akal pikiran dan usaha ilmiahnya terus dilakukan. Peran dokter dan paramedis sangat dihargai terkait dengan kepemilikan pengetahuan yang luas khususnya pengetahuan ilmiah sistem medis ini. Dalam kalangan ilmuwan, ada pula yang memposisikan pengobatan sebagai seni dan ilmu (Dewi Murdianti Prihatin Putri, 2018).

Sedangkan Sifat keilmuan sistem medis tradisional lebih spiritual, magis, irasional, diperoleh dengan proses pewarisan dan pelatihan, orang yang menguasainya dibuktikan dengan pengakuan, serta percaya pada 'kekuatan supranatural'. Untuk aspek teknologi, sistem medis modern mengalami industrialisasi, sedangkan sistem medis tradisional lebih sederhana. Pada aspek sifat praktik pelakunya, sistem medis modern mengenal spesialisasi (dokter spesialis), melalui tahap seleksi dan pendidikan formal, serta memperoleh kompensasi material. Sementara sifat praktik pelaku sistem medis tradisional lebih pada seorang pelaku yang bisa mengobati banyak hal, berdasarkan seleksi sosial, dan memperoleh kompensasi sosial, moral, juga material (Sudarma Dalam Dewi Murdianti Prihatin Putri, 2018). Dari sinilah, peran dari para pengobat tradisional mulai tampak. Mereka tidak pernah mempelajari ilmu pengobatan berdasarkan asas-asas dualisme Cartesien. Bagi mereka manusia merupakan satu kesatuan menyeluruh (mikrokosmos) yang mempunyai hubungan timbal-balik dengan alam sekitarnya atau alam supernatural (makrokosmos). Alam sekitarnya dapat berupa alam fisik yang dapat dijadikan obat-obatan, dan dapat pula berupa alam kultural dengan adat-istiadat, kebiasaan, dan norma-norma hidup masyarakat. Alam itu dapat pula berupa alam supernatural yang mempengaruhi persepsi masyarakat maupun perorangan tentang asal mula manusia dengan segala ikhwah agama dan kepercayaan tentang sehat dan sakit. Berdasarkan orientasi filsafat holistik inilah,

para pengobat tradisional melakukan upaya penyembuhannya (Sudarma Dalam Dewi Murdianti Prihatin Putri, 2018)

Pandemi-Covid-19 nyatanya membawa masyarakat untuk kembali berpegang teguh pada sistem kepercayaan. Praktik pengobatan tradisional yang semakin digandrungi masyarakat menjadi bukti bahwa kearifan lokal dalam bidang kesehatan selalu menjadi solusi masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan. Baik dari kalangan orang dewasa, anak-anak bahkan perempuan yang hamil. Dalam praktiknya, masyarakat dengan modal keyakinan meminta kepada ahli pengobatan tradisional sasak dengan menjelaskan kondisi kesehatan yang dialaminya. Kemudian sebagaimana yang dilakukan tim medis, dalam pengobatan tradisional pasien juga akan mendapatkan pengobatan berdasarkan diagnosa.

c. Kearifan Lokal Masyarakat Sasak Pada Sistem Mata Pencaharian Di Era Pandemi Covid

Sistem Matapencaharian tersusun atas dua kata yaitu sistem yang artinya: Sekelompok bagian (alat, dsb) yang bekerja bersama sama untuk melakukan sesuatu. Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya. Secara sederhana sistem matapencaharian dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan, dan menjadi pokok penghidupan baginya. Pada masyarakat Sasak di Desa Sengkerang sebagian besar bekerja sebagai petani atau buruh tani, kemudian pedagang, wiraswasta dan pegawai. Ini artinya bahwa sistem pertanian masih menjadi sumber matapencaharian terbesar. Kemudian disusul oleh pedagang dan wiraswasta. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengkaji aktifitas dan kebiasaan masyarakat dengan melakukan pengamatan pada sektor pertanian, perdagangan dan wiraswasta.

1). Kearifan Lokal Masyarakat Sasak Pada Sektor Pertanian

Sebagian besar masyarakat Desa sengerang bekerja sebagai petani. Petani umumnya bekerja di sawah yang lahannya luas, kondisi ruang terbuka, sirkulasi udara sangat bebas dan paparan sinar matahari langsung. Menjadi faktor pendukung kenapa masalah kesehatan di era pandemi bukan menjadi persoalan yang serius bagi kelompok petani. Luas wilayah Desa Sengkerang adalah 904.024,07 Ha, dengan lahan persawahan seluas 757.663,07 menunjukkan bahwa sekitar 70% luas wilayah merupakan lahan pertanian. Sehingga hampir semua aktifitas sehari-hari masyarakat berlangsung di sawah dan ladang, terutama masyarakat yang sudah masuk usia kerja (angkatan kerja). Dalam sistem pertanian masyarakat Sasak kemudian terdapat sistem karifan lokal sebagai salah satu ciri khas penguat identitas bangsa. Kebiasaan *Besiru* misalnya, merupakan kebiasaan masyarakat pada bidang pertanian. *Besiru* dilakukan sebagai bentuk solidaritas dan tolong menolong antar pemilik lahan. *Besiru* dilakukan untuk mengurangi pengeluaran biaya untuk menggaji buruh. Sehingga pekerjaan dilakukan secara tanpa bayaran. Alasan mengapa kearifan

lokal besiru dapat di klaim sebagai salah satu kearifan lokal yang bisa menghambat persebaran Covid-19 adalah. Dalam sistem besiru ini hanya dilakukan oleh kerabat dekat. Sehingga mobilitas masyarakat luar sangat minim bahkan tidak ada. Dengan hubungan sosial yang dilakukan masyarakat terbatas pada kelompok kerabat dekat saja.

Dalam bekerja, masyarakat petani bekerja tidak dalam ruang tertutup dan tidak berkerumunan. Selain karena faktor luas lahan sebagai pendukung juga karena jarak titik tanam maupun titik panen satu petani dengan petani yang lain juga sangat renggang. Sehingga tanpa disadari sejatinya telah melaksanakan protokol kesehatan dengan sangat baik. Termasuk juga ketika istirahat dan makan. Semuanya diselesaikan dalam ruang terbuka. Aktifitas ini tentu akan sangat berbeda jika dibandingkan dengan kebiasaan masyarakat yang bekerja sebagai pegawai yang notabene bekerja di dalam gedung. Sehingga wajar ketika masa pandemi tidak ada pembatasan aktifitas masyarakat pada sektor pertanian sebagaimana perkantoran, pendidikan dan lainnya.

2). Kearifan Lokal Masyarakat Sasak Pada Sektor Ekonomi dan Pasar

Pada bagian ini peneliti menemukan bahwa sistem ekonomi dan transaksi jual beli masyarakat di Desa sengkerang lebih banyak dilakukan di rumah. Artinya bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang mengakses pasar untuk melakukan transaksi jual beli. Diantaranya adalah kelompok pedagang baik itu pedagang keliling maupun warung dan kios. Sedangkan untuk konsumsi pribadi dan keluarga dibeli pada tukang sayur, warung maupun kios setempat. Fenomena ini menunjukkan bahwa ditengah suasana pandemi kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan budaya berbelanja di warung masing sangat kuat. Dengan demikian maka mobilitas masyarakat yang bersentuhan langsung dengan keramaian dan orang luar sangat kecil.

Disamping itu dalam sistem perdagangan masyarakat di Desa Sengkerang masih sangat menjunjung tinggi rasa saling menghargai dan menghormati antar pedagang. hal ini dapat dilihat bahwa dalam setiap dusun yang menjadi pedagang keliling terutama untuk konsumsi berupa sayuran dan jenis makanan lainnya biasanya berasal dari dusun itu sendiri. fenomena ini seakan menjadi aturan tersendiri meskipun secara tertulis tidak ada aturan yang menentukan harus seperti itu.

Selain itu kearifan lokal masyarakat yang terlihat pada sektor ini adalah rasa solidaritas untuk membantu sesama. Baik pembeli yang membantu pedagang untuk melariskan jualannya. maupun penjual yang membantu masyarakat dengan memberikan kelonggaran dalam pembayaran. Dengan demikian terdapat hubungan saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Akan tetapi terlepas dari hal tersebut. solidaritas sosial dan kearifan lokal dalam sekr ini menjadi point penting dalam penelitian ini.

3). Kearifan Lokal Masyarakat sasak melalui kerajinan tangan

Selain bekerja sebagai petani dan pedagang masyarakat desa sengkerang juga banyak yang memilih kerajinan tangan sebagai usaha untuk menopang ekonomi keluarga. Umumnya pengrajin dari kalangan perempuan baik

itu ibu rumah tangga maupun masyarakat petani dan pedagang. Karena kerajinan tangan merupakan pekerjaan yang sangat elastis. Tidak ditentukan batas waktu dan target tertentu. pekerjaan sebagai pengrajin umumnya tidak sebagai mata pencaharian pokok melainkan sebagai mata pencaharian tambahan.

Masyarakat Desa sengkerang umumnya menjadi pengrajin rotan, yakni membuat anyaman dari rotan dengan berbagai bentuk. Baik berupa wadah makanan dan minuman, tas selempang, nampan dan sebagainya. Pengrajin rotan sudah digeluti masyarakat Desa Sengkerang sejak tahun 80an. Dengan berbagai perubahan bentuk dan jenis anyaman yang disesuaikan dengan permintaan pasar. Belakangan ini masyarakat Desa sengkerang membuat anyaman dari rotan yang dicetak menjadi tas selempang.

Dalam proses pengerjaannya anyaman ini biasanya dibuat di teras rumah masing-masing. Sehingga dalam konteks penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin sangat jarang bersentuhan dengan keramaian apalagi dengan masyarakat luar. karena membuat anyaman rotan ini membutuhkan ketekunan dan keuletan. Karena pengerjaannya membutuhkan waktu yang sangat lama. Sehingga peneliti mengamati bahwa masyarakat yang menggeluti bidang ini menghabiskan waktunya hanya bersama dengan pekerjaan tersebut.

c. Faktor Psiko-Sosial sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Sasak

Pada bagian ini penulis melihat bahwa dalam masyarakat Desa Sengkerang terdapat keseimbangan aktifitas dan gerakan dalam pola interaksi sosial dengan emosionalnya. Misalkan pada anak-anak desa di Sengkerang lebih memilih bermain di luar rumah dengan bersentuhan langsung dengan lingkungan sehingga secara fisik dan jasmani bergerak dengan baik. Misalnya budaya permainan layangan masih sangat diminati oleh anak. Selain itu aktifitas membuat masak-masakan juga menjadi pilihan anak-anak untuk mengisi masa pandemi bersama dengan teman sebaya. Sehingga aktifitasnya lebih banyak dilakukan di ruang terbuka. sehingga gerakan otak dan fisiknya seimbang. Dibandingkan dengan kehidupan anak-anak di kota yang main Gadget, Mabur bersama teman sebaya dimana hanya mengandalkan aktifitas otak dan minim gerakan fisik. Inilah alasan mengapa aktualisasi kearifan lokal masyarakat sasak dapat menjadi faktor pendukung dalam mengatasi masalah kesehatan di era pandemi.

4. Kesimpulan

A. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal, kecerdasan dan kreativitas masyarakat. keberlangsungan kearifan lokal akan terlihat pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan tercermin dalam kebiasaan hidup sehari-hari.

B. Kearifan lokal masyarakat yang dapat menghambat persebaran covid-19 adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kepercayaan pada sistem pengobatan tradisional

- 2) Pada kearifan lokal dibidang pertanian yaitu besiru. Hal ini juga didukung oleh lingkungan kerja serta suasana kerja.
- 3) Sistem ekonomi dan pasar dimana masyarakat lebih memilih transaksi dilakukan dengan pedagang keliling. Dimana umunya padagang yang berjualan dalam suatu kampung merupan penduduk dari kampung itu sendiri.
- 4) Psiko-sosial dengan mengamati aktifitas sosial masyarakat yang berkaitan langsung dengan perkembangan psikologisnya.
- 5) Oleh karena itu penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa kearifan lokal berupa kebiasaan dan sistem kepercayaan masyarakat sasak mengindikasikan dapat meningkatkan imunitas tubuh.

Daftar Pustaka

- Ahman Abd Syakur, 2000. *Islam Dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Adab Press.
- Anson Ferdian Diem, 2012. *Wisdom of the locality*, Dalam Jurnal Universitas Muhammadiyah Palembang, Vol.2 No.4.
- Creswell, John W, 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*, Sage Publications.
- Dewi Murdianti Prihatin Putri, 2018. *Antropologi Kesehatan*, Yogyakarta, Pustaka Baru Press.
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press.
- Husaini, 2017. *Buku Ajar Antropologi Sosial Kesehatan*, Banjar.
- I.B Wirawan. 2013. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta:Kencana Prenadamedia Grup.
- Jochnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Indirawaty dan Syamsudian, 2018. *Dasar-Dasar Penerapan Antropologi Kesehatan*, Jawa Timur WADE Group,
- Lexy J, Moleong, 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja:Rosdakarya.
- Lington, Ralp, *The Cultural backgraund of Personality* New York: Appleton-Century-Crofts, 1945
- Ritzert, George, 2012. *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzert, George, 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetuahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Press.
- Rorong, Michael Jibrael, 2020.*Fenomenologi*, Yogyakarta: CV Budi Utama.

Sarwono, Solita, 1993. *Sosiologi Kesehatan, Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

T.O Ihromi, 2017 *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Jurnal

Al Husain, Andi hasan Komunikasi Kesehatan Dokter dan pasien Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau Di Masa Pandemi, Dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.18, No. 2 Agustus 2020.

Arrozi, Pahrudin Dkk, *Leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional sasak: kajian antropolinguistik* Dalam Jurnal Mabasan, Vol.14, No.1 Juni 2020.

Handayani, Diah Dkk, "Penyakit Virus Corona 2019" Dalam *Jurnal Respirologi Indonesia* Vol.40, No.2, 2020.

Jannah, Husnul Ridwan, *Pengobatan Tradisional Suku Sasak Berbasis Ilmiah Di Kabupaten Lombok Barat*, Dalam Jurnal Biocientis, Vol. 1, No.2

Lesmana, Hendry Dkk, *Pengobatan tradisional Pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Studi Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan*, Dalm jurnal Medisains, Vol.16, No. 1, April 2018



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).